

- WOMEN EMPLOYEES.

- EMBROIDERY, ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN 2005

KKB

KK-2

LP 16/07

Soe

5

**STUDI TENTANG TENAGA KERJA WANITA DARI ASPEK
EKONOMI DALAM INDUSTRI KERAJINAN BORDIR
DI KABUPATEN SIDOARJO**

Oleh:

Dra.Ec. Tien Soemartini, MS.

Sri Hartini, SE.,M.Si.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,

Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga

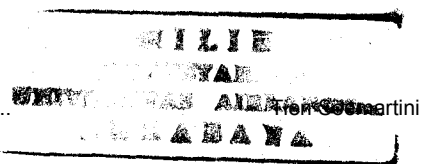
Nomor 5633/J03/PP/2005

Tanggal 28 Juli 2005

Nomor Urut : 13

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http: //ppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Studi Tentang Tenaga Kerja Perempuan Dari Aspek Ekonomi pada Industri Kerajinan Bordir Di Sidoarjo
- a. Macam Penelitian : () Fundamental, () Terapan, () Pengembangan, () Institusional
- b. Kategori Penelitian : () I () II () III () IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra.Ec. Tien Soemartini, M.Si.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan dan NIP: Pembina (Gol. IV/a) 130 606 037
- d. Jabatan Sekarang : Lektor Kepala
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas Ekonomi
- f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Manajemen Pemasaran
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Sidoarjo
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : 3.000.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal :
- b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, Nopember 2005



Mengetahui/Mengesahkan :

a.n. Rektor

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.

NIP. 130 701 125

KATA PENGANTAR

Tenaga kerja perempuan merupakan salah satu asset pembangunan ekonomi di Indonesia, jika keberadaannya diperhatikan akan meningkatkan pendapatan nasional. Disisi lain industri bordir merupakan salah satu produk unggulan di Sidoarjo..Dengan mengungkap sisi perilaku ekonomi khususnya kajian sosial ekonomi pada pekerja perempuan pada industri border di Sidoarjo diharapkan akan dapat memberi sumbangan berarti bagi pemberdayaan tenaga kerja perempuan dan pengembangan industri bordir

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, maka penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, Kami membutuhkan kritik dan saran dari pembaca untuk sempurnanya penelitian ini,

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pekerja perempuan pada industri border yang telah banyak membantu terselesaikannya penelitian ini . Segenap pimpinan di Lembaga Penelitian UNAIR yang telah memberi perhatian dan bantuan dana serta banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu .

Surabaya 9 Nopember 2005

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Perilaku Ekonomi.....	4
2.2.Kondisi Gender di Indonesia.....	5
BAB3 TUJUAN PENELITIAN.....	11
3.1.Tujuan Penelitian.....	11
3.2.Manfaat Penelitian.....	11
BAB4 METODE PENELITIAN.....	12
4.1.Desain Penelitian.....	12
4.2.Teknik Pengambilan sample.....	12
4.3.Jenis data dan Teknik Pengolahan Data.....	13
4.4.Analisis Data.....	13
BAB 5 Hasil dan Pembahasan.....	15
5.1.Gambaran Umum Industri Bordir di Sidoarjo.....	15
5.1.1 Unit Usaha Bordir.....	15
5.1.2.Tenaga kerja pada Industri Bordir Sidoarjo.....	15
5.1.3.Kapasitas Produksi dan besarnya Modal kerja.....	16
5.1.4.Jenis produk dan Wilayah Pemasaran.....	17
5.2.Tenaga Kerja perempuan pada Industri Bordir: Aspek social ekonomi....	17
5.2.1.Tingkat pendidikan.....	17
5.2.2.Status Perkawinan.....	18
5.2.3.Penghasilan Rata-rata dari Industri Bordir.....	19
5.2.4.Status karyawan dan Jam kerja.....	20
5.2.5. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	20
5.2.6.Penggunaan penghasilan dari Industri border.....	21
5.2.7.Tujuan bekerja	22
5.3.Faktor-faktor yang menentukan produktivitas t.....	22
5.4 Permasalahan yang dihadapi tenaga kerja perempuan pada industri border	23
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.3.Simpulan.....	25
5.4 Saran.....	25

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.Sampel Penelitian.....	13
Tabel 5.1. Unit Usaha Bordir di Sidoarjo	15
Tabel 5.2 Tenaga Kerja Pada Industri Bordir Berdasar Jenis kelamin.....	16
Tabel 5.3. Kapasitas Produksi dan Investasi.....	16
Tabel 5.4.Tingkat Pendidikan Pekerja Perempuan.....	18
Tabel 5.5.Tingkat Upah Tenaga Kerja Perempuan.....	18
Tabel 5.6.Status Pekerja dan Jumlah Jam Kerja.....	19
Tabel 5.7.Jumlah Tanggungan Keluarga	21
Tabel 5.8 Penggunaan penghasilan Dari Industri Bordir.....	21



BAB 1 PENDAHULUAN

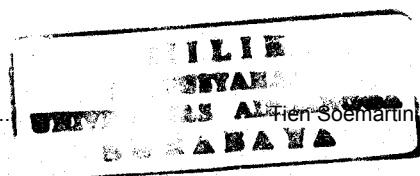
1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada struktur masyarakat pedesaan, umumnya adalah masyarakat meletakkan perempuan dibawah kaum laki-laki. Hal ini sangat kelihatan dalam dimensi perekonomian, pendidikan dan pengambilan keputusan. Dalam segi perekonomian biasanya perempuan bergerak di wilayah domestik, sedangkan laki-laki di wilayah publik . Hal ini dapat diartikan bahwasanya perempuan hanya bergerak pada wilayah domestik seperti memasak, mencuci atau mengasuh anak dan urusan mencari nafkah adalah tanggung jawab laki-laki.

Budaya di wilayah pedesaan sudah mulai bergeser seiring dengan pemberdayaan masyarakat pedesaan , termasuk di wilayah Jabon, tanggulingin, Candi di Kabupaten Sidoarjo. Daerah ini merupakan sentra industri bordir, yang mana merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo. Peran Perempuan sekarang ini sudah mulai bergeser, mereka tidak hanya mempunyai peran domestik, tetapi juga peran publik. Malah kadang mereka menjadi sumber nafkah utama bagi keluarga .

Banyak bidang pekerjaan yang masih tetap melihat adanya perbedaan peran yang mendasar dalam penarikan dan perlakuan mereka terhadap tenaga kerja, sehingga mempengaruhi kebijaksanaan perusahaan seperti adanya perbedaan tingkat upah ,perbedaan jenis pekerjaan antara laki-laki dan wanita

Meningkatnya peran publik dari perempuan ini harus didukung kualitas tenaga kerja perempuan, untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja perempuan



ini perlu dilakukan pemberdayaan yang melibatkan berbagai unsur secara terpadu seperti : tenaga kerja perempuan itu sendiri, masyarakat , pemerintah dan sektor bisnis

Melihat kenyataan jumlah penduduk perempuan (50,33 %) lebih besar dari laki-laki (49,67 %) maka sudah saatnya masalah peningkatan kualitas perempuan diperhatikan. Apalagi bila melihat ukuran keberhasilan pembangunan mengalami pergeseran pemikiran yang semakin lama semakin lengkap dan baik. seperti pada 1) Tahun 1970 ukuran pembangunan didasarkan pada jumlah produksi agregatif. Semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi, maka barang konsumsi meningkat, masyarakat sejahtera. 2) Hanya dengan pertumbuhan produksi belum memadai sehingga diharapkan ada distribusi yang merata. Akhirnya muncul program bapak angkat, anak angkat, TIR dll. 3) Dua ukuran keberhasilan pembangunan diatas dianggap belum baik karena tidak memperhatikan dampak lingkungan . oleh karena itu tahun 1980 muncul program pembangunan yang berkelanjutan yaitu pembangunan yang memperhatikan dampak lingkungan 4)Dari semua ukuran pembangunan tersebut dirasa belum adil atau berhasil apabila dampak pembangunan tersebut tidak selalu membawa dampak yang sama terhadap laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu awal tahun 1990 muncul istilah *people centered development*, yaitu pembangunan tidak lain adalah untuk manusia. itu sendiri. Manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan. Karena latar belakang sejarah budaya bertahun-tahun , status perempuan tertinggal maka keadaan tersebut akan berlanjut apabila tanpa memberi kesempatan perempuan mengejar . Jadi

pembangunan yang baik adalah pembangunan yang dapat memperkecil kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan .

Dengan uraian diatas jelas bahwa masalah ketenagakerjaan di perusahaan baik di sektor swasta ataupun pemerintahan hendaklah tidak dikaitkan dengan status gender . laki-laki dan perempuan hendaklah mempunyai hak dan kewajiban yang sama, untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana tenaga kerja perempuan di industri bordir dilihat dari aspek ekonomi

1.2. PERUMUSAN MASALAH :

Meningkatnya peran perempuan di sector publik termasuk dibidang perekonomian, yang mana banyak perempuan yang menjadi sumber nafkah keluarga . Jumlah perempuan yang relatif lebih banyak dari laki-laki serta bergesernya ukuran keberhasilan pembangunan yang melihat perlunya keseimbangan pemerataan hasil pembangunan dengan tidak membedakan laki-laki dan perempuan .

Melihat fenomena tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tenaga kerja perempuan jika dilihat dari aspek ekonomis : seperti peran dalam keluarga, hak dan kewajiban dalam perusahaan, alasan tenaga kerja perempuan terlibat dalam sektor publik , tingkat upah yang diterima pemberdayaan yang diterima, kesempatan pengembangan diri serta banyak aspek ekonomis lainnya . Adapun pendekatan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan ini adalah pendekatan eksploratif kualitatif, yaitu peneliti melakukan *debt interview* dengan tenaga kerja perempuan, selain

melakukan *cros chek* dengan data yang ada di perusahaan. Lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada tenaga kerja perempuan perajin bordir di Sidoarjo



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Ekonomi

Titik tolak pandangan teori mikroekonomi adalah menganggap bahwa faktor-faktor produksi atau sumber-sumber yang dimiliki masyarakat adalah terbatas, sedangkan keinginan manusia tidak terbatas. Maka masyarakat haruslah membuat pilihan-pilihan. Kegiatan memilih dapat dibedakan pada dua aspek yaitu pertama kegiatan memproduksi barang dan jasa, kedua adalah kegiatan menggunakan barang dan jasa (mengonsumsi)

Perilaku ekonomi terdapat pada satuan-satuan ekonomi individual yang memainkan peranan dalam berfungsinya perekonomian, yang terdiri dari konsumen, pekerja atau buruh, para penanam modal, pemilik tanah dan perusahaan bisnis yang berhubungan dengan bagaimana dan mengapa satuan-satuan tersebut membuat keputusan-keputusan ekonomis

Kegiatan produksi berhubungan timbal balik dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sadono Sukirno (1996) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat, merupakan tingkat konsumsi dan tabungan terutama ditentukan oleh pendapatan rumah tangga. Terdapat juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi dan tabungan rumah tangga : 1) kekayaan yang terkumpul 2) tingkat bunga 3)

sikap berhemat 4)keadaan perekonomian 5)distribusi pendapatan dan tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi.

2.2. Kondisi Gender di Indonesia

Kondisi dinamis gender di Indonesia hingga saat ini masih menunjukkan bahwa kualitas perempuan masih jauh tertinggal dari laki-laki. Atau secara umum kondisi kualitas sumber daya manusia khususnya perempuan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi perempuan pada berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan hasil SDKI dan Susenas tahun 2000 diketahui bahwa

1. Angka Kematian Bayi

Angka kematian Ibu di Indonesia tertinggi di Asean yaitu 58 perhari. Sedangkan Vietnam 6 perhari. Philipina 2 perhari, Thailand 2 perhari. Malaysia 1 per 1,25 hari dan Singapura 1 per 1,75 hari . Tingginya angka kematian Ibu di Indonesia dapat disimpulkan rendahnya kualitas sumber daya perempuan di Indonesia . Kualitas dapat merujuk pada tingkat pendidikan, rendahnya wawasan/ pengetahuan. Rendahnya profesionalisme dalam bekerja, rendahnya kepedulian orang-orang atau lembaga terkait dengan masalah reproduksi sehat yang dialami perempuan

2. Bidang Pendidikan.

Secara umum tingkat pendidikan perempuan di Indonesia lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan yang dapat menyelesaikan Sekolah pada tingkat SLTP sebanyak 10,9 % dan laki-laki 9,20 % . Pada level pendidikan SLTP jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki. Misalnya pada tingkat SLTA jumlah perempuan 9,8 % dan laki-laki 13,7% , pada tingkat akademi jumlah perempuan

1,5 % dan laki-laki 2,7 % jumlah sarjana perempuan 20 % dan laki-laki 80 %. Dari Uraian diatas disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi laki-laki yang dapat mengakses. Atau dapat dikatakan masih terjadi kesenjangan gender dibidang pendidikan.

Rendahnya jumlah perempuan yang mengakses pendidikan yang lebih tinggi dapat disebabkan beberapa hal antara lain¹⁾ banyaknya perempuan yang kawin muda ²⁾ adanya perbedaan persepsi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dimana anggapan orang tua bahwa laki-laki lebih utama meneruskan sekolah daripada perempuan ³⁾ adanya anggapan masyarakat terhadap anak perempuan bahwa nantinya perempuan adalah lebih cocok disektor domestik misalnya masak, bersih-bersih, merawat anak atau menjadi *konco wingking* laki-laki/ suami, sehingga tidak perlu sekolah tinggi .

3. Buta Huruf

Jumlah penduduk perempuan yang buta huruif lebih banyak daripada laki-laki pada semua kelompok umur. Pada kelompok usia 10-19 tahun jumlah perempuan buta huruf 1,70 % dan laki-laki 1,53 %.. Pada kelompok Umur 20-44 % perempuan buta huruf 8,88% dan laki-laki 4,20 %,tertinggi kesenjangan nya adalah pada kelompok usia lebih dari 45 tahun yaitu perempuan 43.04 % dan laki-laki 18,73 %

4. Kawin miuda

Perempuan di Indonesia lebih banyak menjadi obyek kawin muda dibandingkan laki-laki. Usia kawin pertama 10-16 tahun, dipedesaan lebih parah daripada di perkotaan. Di Perkotaan perempuan yang kawin muda sebanyak 30,85 % dan

laki-laki 16,68 %. Sedangkan di pedesaan perempuan kawin muda sebanyak 41,53 % dan laki-laki 28,83 % . Adapun Masalah yang dihadapi perempuan jika terjadi kawin muda antara lain, kekerasan fisik dan non fisik, angka kematian ibu dan bayi yang tinggi dan pendidikan yang rendah.

5. Angkatan kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia lebih rendah daripada laki-laki. Angkatan kerja dibagi 2 yaitu aktif bekerja dan tidak usaha . Kelompok aktif bekerja meliputi sebanyak untuk perempuan 43,27 % dan laki-laki 80,14 % mencari kerja perempuan sebanyak 2,96 % dan laki-laki 3,47 %.

Sedangkan kelompok angkatan kerja tidak usaha terdiri dari sekolah sebanyak 7,54 % perempuan dan 8,60 % laki-laki. Ibu rumah tangga perempuan 39,12 % Jumlah perempuan yang menganggur lebih banyak dari laki-laki .

6. Upah

Perempuan dibayar lebih rendah daripada laki-laki. Jika keadaan ini dikarenakan perempuan bekerja dengan waktu yang berbeda dengan laki-laki yaitu lebih sedikit. Juga karena jenis pekerjaan yang berbeda dimana perempuan pekerjaannya lebih ringan daripada laki-laki, maka kondisi ini dikatakan tidak terjadi kesenjangan . Namun yang terjadi adalah seringkali karena adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan bekerja hanya sebagai penunjang atau yang utama adalah laki-laki . Dengan demikian walaupun dengan jenis pekerjaan dan waktu bekerja sama .tetapi upah yang diterima perempuan berbeda yaitu lebih rendah. Hal ini dapat dikatakan terjadi diskriminasi upah antara laki-laki dan perempuan. Kondisi atau anggapan masyarakat seperti ini seringkali

dimanfaatkan perusahaan untuk merekrut tenaga kerja perempuan karena upahnya murah. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin kecil perempuan yang dapat menikmati. Hal ini dapat terjadi karena memang sumber daya perempuan lebih rendah daripada laki-laki atau karena pemahaman gender yang masih salah (Riniwati, 2000)

7. Aparatur Pemerintah

Jumlah pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia juga mengalami kesenjangan gender, PNS eselon 1a-IIIb jumlah perempuan 6,98 % dan laki-laki 93,02 % dan untuk eselon IVA-IVD jumlah perempuan 14,80 % dan laki-laki 85,20 %

8. Bidang Politik

Bidang politik masih terjadi kesenjangan gender. Anggota DPR , jumlah perempuan hanya 9,20 % sedangkan jumlah laki-laki 90,80 %. Anggota MPR. Jumlah perempuan hanya 9,08 % dan laki-laki 90,92 %. Rendahnya jumlah perempuan dibidang politik dapat disebabkan beberapa hal antara lain 1) Sejak kecil sudah dikondisikan pada perempuan bahwa bidang politik tidak cocok untuk perempuan 2) Karena bidang politik sangat berkaitan dengan pengambilan keputusan maka anggapan masyarakat tidak cocok untuk perempuan karena sifat lemah lembut dikaitkan dengan jiwa kepemimpinan. Padahal tidak sedikit juga laki-laki yang mempunyai sifat yang dikonstruksi secara sosial oleh perempuan. Sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi dari budaya tersebut lebih cenderung dikondisikan oleh lingkungannya mulai dari keluarga sampai lingkungan yang lebih luas misalnya masyarakat secara umum..

9. Bidang Media Massa

Kondisi gender dalam bidang media massa tingkat kesenjangan cukup tinggi baik secara kuantitas maupun kualitas, jumlah wartawan perempuan 1036 (13,21% dan laki-laki 6806(86,79 %). Non wartawan jumlah perempuan 3482 (243,11%) dan jumlah laki-laki 10 963 (75,89 %). Pimpinan perusahaan pers jumlah perempuan 249 (10,27 %) dan laki-laki sebanyak 2175 (89,73%)

Tingkat kesenjangan yang cukup tinggi tersebut dapat diakibatkan karena beberapa hal antara lain 1). Tingkat pendidikan perempuan relative lebih rendah dibandingkan laki-laki 2) Adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan tugasnya pada sektor domestik bukan publik 3) Adanya anggapan bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin 4) perempuan selalu dikondisikan pada hal-hal yang tidak memerlukan tantangan , sehingga menjadi penakut dan ragu-ragu. Anggapan –anggapan masyarakat dan kebiasaan atau tradisi atau budaya yang turun-temurun dikonstruksi masyarakat tersebut sangat merugikan posisi perempuan.

Saptari, ratna (1991) menyatakan bahwa ideology gender adalah segala aturan ,nilai stereotif yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki melalui terlebih dahulu pembentukan, identitas feminin dan maskulin.

Budaya ,agama dan system nilai dari suatu daerah atau negara adalah berbeda-beda. Oleh karena itu dapat berbeda dari suatu tempat, daerah atau negara yang satu dengan yang lainnya . Gender dapat berubah karena pengaruh perjalanan sejarah, pengaruh perubahan politik,sosial budaya atau pengaruh kemajuan pembangunan (Anonymous,1996)

Peningkatan kualitas sumber daya perempuan dapat dicapai dengan upaya pemberdayaan, suatu upaya untuk meningkatkan perempuan dari kondisi tidak berdaya kearah lebih berdaya dalam berbagai bidang (Astuti ,1997).

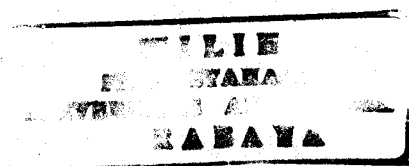
Peran mas media baik cetak maupun elektronik sangat penting untuk mewujudkan kersetaraan gender. Namun kenyataannya unsur mass media mungkin bisa dikatakan hampir semua belum sensitive dan responsive gender. Buktinya banyak kalimat atau artikel atau pernyataan –pernyataan yang masih bias gender. Hal ini menunjukkan juga bahwa unsur mass media belum baik wawasannya tentang gender (Riniwati,.2000)

Menurut Longwe, Kriteria pemberdayaan perempuan ada lima kriteria yaitu kesejahteraan, akses, penyadaran,partisipasi dan penguasaan (Widaningrum,1998).

Kesenjangan gender adalah kenyataan keadaan yang menunjukkan bahwa dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan hubungan antara laki-laki dan perempuan situasinya timpang, artinya yang satu kedudukanya lebih tinggi dan atau perannya lebih besar dari yang lain. Kesenjangan gender inilah yang sebenarnya menjadi masalah pokok atau inti permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan kedudukan, fungsi dan peranan perempuan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan serta yang harus dicarikan upaya pemecahannya.

Peran pokok manusia pada dasarnya ada 3 yaitu peran produktif, reproduktif dan sosial. Peran produktif yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang dan sering disebut juga dengan peran publik, Peran reproduktif

adalah peran yang tidak dihargai dengan uang atau barang, terkait dengan kelangsungan hidup manusia, sering disebut dengan peran domestik, Peran sosial adalah peran yang dilakukan dalam lingkup tidak terbatas untuk keluarga saja tetapi juga untuk keperluan masyarakat. (Mari astuti,1998)



BAB 3

TUJUAN PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Profil tenaga kerja perempuan di Industri kerajinan bordir Sidoarjo dilihat dari aspek ekonomi
2. Identifikasi faktor –faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja tenaga kerja perempuan di Industri Bordir
3. Identifikasi permasalahan yang dihadapi tenaga kerja perempuan di Industri bordir

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mencoba menguraikan peran ,hak dan kewajiban tenaga kerja dalam pembangunan,khususnya dalam industri bordir, adapun hasil penelitian ini diharapkan :

1. Menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan program pemberdayaan perempuan
2. Lembaga akademis dan penelitian , sebagai bahan informasi keilmuan dan bahan penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Desain penelitian

Penelitian merupakan sarana untuk memahami suatu permasalahan secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yang mana merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set situasi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas penelitian pada masa sekarang (M Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah dengan pendekatan survey. Tipe pendekatan ini ditujukan pada sejumlah individu atau kelompok, unit yang ditelaahnya, apakah individu ataukah kelompok, jumlahnya relatif besar sehingga fokus perhatiannya hanya ditujukan kebeberapa variabel saja (Faisal Sanapiah, 1999). Dengan survey, peneliti hendak menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu populasi, oleh karena itu individu atau kelompok yang diteliti haruslah bisa mewakili populasi.

4.2. Teknik pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dengan *proporsional random sampling*, untuk menggambarkan secara tepat mengenai sifat-sifat populasi yang heterogin. Yang mana setiap anggota populasi mempunyai

kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sample penelitian. Populasi penelitian ini adalah tenaga kerja perempuan pada industri bordir di Sidoarjo sebesar 122 orang . Keterbatasan waktu dan dana maka dalam penelitian ini hanya dilakukan pada 60 pekerja perempuan yang ditentukan dengan *proportional random sampling* . Proportional ini berdasar pada jumlah karyawan pada tiap kecamatan seperti dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Sampel penelitian

NO	Kecamatan	JUmlah tenaga kerja	Jumlah sampel
1	Jabon	60	29
2	Tanggulangin	38	19
3	Candi	14	7
4	Sidoarjo	10	5
	Jumlah	122	60

4..3.Jenis dan teknik pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti, pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam dengan tenaga kerja perempuan sebagai perajin bordir di Sidoarjo dan pihak pemilik usaha kerajinan bordir serta observasi terhadap keadaan lingkungan masyarakat setempat. Adapun data sekunder merupakan data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang

diluar peneliti. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan hasil penelitian terdahulu, kepustakaan dan dari instansi terkait. Studi kepustakaan dilakukan untuk menentukan pendekatan teoritik termasuk pengumpulan data sekunder yang sesuai dengan permasalahan penelitian baik yang berupa tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku teks maupun studi kepustakaan ini dilakukan mulai dari penyusunan proposal sampai pada penulisan laporan.

4.4. Analisa data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan (Singarimbun, M, 1988). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mendasarkan pada prosentase jawaban dan didukung oleh analisis kualitatif yang mendasarkan pada *logical thinking*.

Menurut M nazir (1988) analisa deskriptif yaitu suatu metode dalam penelitian tentang status manusia ,suatu kondisi,suatu system penilaian atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan daripada metode ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis ,aktual dan akurat mengenai fakta,sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisa deskriptif dalam penelitian ini meliputi : penggambaran keadaan atau status fenomena yang dinyatakan dengan angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran yang dapat diproses dengan beberapa cara

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Industri bordir di Sidoarjo

5.1.1 Unit usaha Bordir

Industri bordir merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo. Industri ini tersebar di banyak kecamatan antara lain Tanggulangin, Sidoarjo, Jabon dan Candi. Paling banyak adalah di Kecamatan Jabon. Secara keseluruhan terdapat 31 unit usaha (25 unit usaha tergabung dalam sentra industri bordir yang terdapat di Kecamatan Jabon). Mengenai unit usaha bordir berdasar kecamatan ini dapat dilihat pada table 4.1. berikut

Tabel 5.1
Unit Usaha Bordir di Sidoarjo

No	Kecamatan	Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja perempuan
1	Jabon	27	60
2	Candi	1	14
3	Tanggulangin	2	38
4	Sidoarjo	1	10

Disperindag Sidoarjo

5.1.2. Tenaga Kerja di Industri Bordir Sidoarjo

Secara keseluruhan jumlah tenaga kerja yang terlibat adalah 122 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 115 orang perempuan. Hal ini dimungkinkan karena pekerjaan border membutuhkan ketelatenan yang tinggi, sementara

perempuan secara umum memiliki tingkat ketelatenan relative tinggi daripada laki-laki

Mengenai jumlah tenaga kerja di Industri border dapat dilihat pada table 4.2 berikut

Tabel 5.2.

Tenaga kerja pada industri bordir berdasar jenis kelamin

NQ	Unit Usaha	Perempuan	Laki laki
1	Missi Collection	27	1
2	Fatonah	11	0
3	Assalam	10	0
4	Al Hidayah	14	0
5	A4 R	10	5
6	Al Mubarak	20	1
7	Sentra Industri (25 unit)	30	0

5.1.3 kapasitas Produksi dan besarnya modal kerja

Berdasar kapasitas produksinya paling besar adalah Missi Collection yaitu sebesar 24 000 potong Adapun berdasar biaya investasi yang dikeluarkan paling besar adalah Missi Collection dengan modal kerja sebesar 95 000 000. pertahun mengenai kapasitas produksi dapat dilihat pada table 4.3 berikut

Tabel 5-3.

Kapasitas produksidan investasi pada Industri border di Sidoarjo

N0	Unit Usaha	Produksi	Modal kerja
1	Missi Collection	24 000 potong	Rp 95 000 000
2	Fatonah	7200 potong	Rp 76 000 000
3	Assalam	9.600 potong	Rp 50 000 000
4	Al Hidayah	9.600 potong	Rp.20 000 000
5	A4 R	16.000 potong	Rp 40 000 000
6	Al Mubarak	7200 potong	Rp 20 000 000

5.1.4. Jenis produk dan Wilayah pemasaran industri border

Banyak jenis produk bordir yang diproduksi di Sidoarjo seperti Kerudung, selendang, busana dan mukna. Adapun wilayah pemasaran industri border paling banyak adalah wilayah regional yaitu Jawa Timur, kemudian disusul Bali, dan Jakarta. Khusus untuk wilayah Bali dan Jakarta mereka biasanya mempunyai pelanggan tetap berupa perusahaan. Adapun yang di Wilayah Jawa timur sebagian besar adalah Surabaya, Malang dan Sidoarjo biasanya merupakan pelanggan individual.

5.2.Tenaga Kerja perempuan pada industri bordir : Aspek sosial ekonomi**5.2.1 Tingkat pendidikan**

Berdasar tingkat pendidikan paling tinggi, Pendidikan formal tenaga kerja perempuan di industri border relative rendah. tenaga kerja perempuan di industri border adalah tamat SMA. Sebagian besar tihal ini terlihat dari tamat SMA merupakan pendidikan tertinggi itupun hanya 20 %, tamat SMP sebesar 33,4

% dan tamat SD sebesar 31,6 % .Jika hal ini dikaitkan dengan wilayah tempat tinggal mereka dimungkinkan karena sebagian besar mereka tinggal di pedesaan yang mana kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan relative kurang dari masyarakat yang tinggal di perkotaan. Diatambah lagi yang menjadi subyek penelitian disini adalah perempuan yang mana didaerah pedesaan sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pendidikan penting untuk laki-laki, karena laki-laki bertugas mencari nafkah , sementara perempuan disiapkan untuk pekerjaan –pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci dan pekerjaan rumah tangga lainnya..Mengenai tingkat pendidikan pekerja perempuan di Industri border dapat dilihat pada table 4.4.berikut

Tabel 5.4
Tingkat Pendidikan Pekerja perempuan pada Industri Bordir

No	Pendidikan terakhir	Jumlah	%
1	Tidak tamat SD	9	15
2	Tamat SD	20	33,4
4	Tamat SMP	19	31,6
5	Tamat SMA	12	20
	Total	60	100

Data primer diolah

52.2 Status Perkawinan

Dari 60 responden yang menjadi sampel penelitian ini 53 orang (88,3 %) adalah menikah dan 7 (11,7%) tidak menikah. Yang mana diantara 53 responden yang menikah tersebut 40 responden kawin muda yaitu menikah pada umur 10-16

tahun dan yaitu sebesar 75,5 %. Tingginya angka perkawinan muda menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia perempuan, tingginya perkawinan muda ini dipicu oleh rendahnya tingkat pendidikan, Hal ini akan berdampak besar pada kualitas sumber daya manusia khususnya perempuan karena resiko kematian bagi ibu dan bayi akan tinggi.

Bagi responden yang sudah berkeluarga 50 orang (95 %) suaminya adalah pekerja yang mana jenis pekerjaan suami banyak didominasi sebagai petani. Adapun 3 orang (5 %) dari suami responden tidak bekerja /tidak mempunyai mata pencaharian pokok.

5.2.3. Penghasilan rata-rata dari Industri Bordir

Sebagian besar (45 %) penghasilan rata-rata yang diperoleh dari industri bordir sebesar 300 ribu -400 ribu rupiah, dan hanya 8,3 % yang memperoleh 500 ribu – 600 ribu rupiah. Hal ini menunjukkan betapa tenaga kerja mereka dihargai sangat rendah dibawah UMR. Mengenai besarnya tingkat upah yang diperoleh pekerja perempuan pada industri border in I dapat dilihat pada table 4.5 berikut

Tabel 5.5 .

Tingkat Upah tenaga kerja perempuan pada Industri Bordir

No	Penghasilan rata-rata dari industri bordir	Jumlah	%
1	500 ribu- 600 ribu	5	8,3
2	400 ribu-499 ribu	8	13,3
3	300 ribu- 399 ribu	27	45
4	200 ribu- 299 ribu	12	20
5	100 ribu-199 ribu	6	10
6	Kurang dari 100 ribu	2	3,4

Pekerja perempuan tidak mendapatkan cuti haid, tetapi mereka mendapatkan cuti melahirkan 2 bulan dengan tanpa dibayar . Upah tenaga kerja perempuan pada industri border dibayar tiap minggu, dengan besar tingkat upah bervariasi mulai Rp 10 000 sampai dengan Rp 30 000 per hari.

5.2.4. Status Karyawan dan Jam Kerja Rata-rata

Berdasar status pekerja di tempat pekerjaan diketahui bahwa 35 responden berstatus sebagai pekerja tetap sementara 25 orang berstatus pegawai tidak tetap, jika dilihat dari Jam kerja rata-rata sebagian besar bekerja kurang dari 5 jam perhari. mengenai status pekerja dan jumlah jam kerja dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut.

Tabel 5.6.

Status pekerja dan jumlah jam kerja

No	Jumlah Jam kerja	Pegawai tetap	Pegawai tidak tetap
1	> 7 jam	20	-
2	5-7 jam	10	7
3	< 5 jam	5	18

Data primer diolah

5.2.5. Jumlah Tanggungan dalam keluarga

Dilihat dari jumlah tanggungan keluarga , sebagian besar(78 % responden mempunyai tanggungan sebanyak 2-3 orang , yang terdiri dari 38,3 % dengan tanggungan 3 orang dan 36,7 % dengan tanggungan 2 orang. Adapun 5 % dari

responden tidak mempunyai tanggungan . mengenai jumlah tanggungan keluarga ini dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.7
Jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah tanggungan	Jumlah	%
1	> 3	6	10
2	3	23	38,3
3	2	22	36,7
4	1	6	10
5	0	3	5

Sumber Data primer diolah

5.2.6 Penggunaan Penghasilan dari Industri Bordir

Sebagian besar penghasilan yang diperoleh dari industri bordir digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti pembelian bahan pokok makanan.. selain itu digunakan untuk pendidikan keluarga dan menabung mengenai penggunaan penghasilan dari industri border ini dapat dilihat pada table 4.7.

Tabel 5.8
Penggunaan penghasilan dari Industri Bordir

No	Penggunaan penghasilan	Jumlah	%
1	Pendidikan Keluarga	6	10
2	Kebutuhan sehari-hari	49	81,7
3	Menabung	5	8,3

Data Primer diolah

5.2.7. Tujuan Bekerja dari pekerja wanita

Mengenai tujuan pekerja wanita bekerja pada industri bordir sebagian besar adalah mencari tambahan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup (91,7%) dan 66,7 % bertujuan untuk menyalurkan hobby sementara 33,3 % bertujuan untuk mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna.

5.2.Faktor –faktor yang menentukan produktivitas tenaga kerja perempuan pada industri bordir di Sidoarjo

Banyak factor yang menentukan atau mempengaruhi produktivitas kerja (banyaknya kain yang dibordir) diantaranya adalah karena tingkat/fluktuasi dari permintaan pasar, Tingkat kebutuhan hidup , besarnya modal kerja dan banyaknya waktu yang tersedia. Modal kerja menjadi factor penentu produktifitas tenaga kerja pada sentra industri karena pekerjaan border ini, memproduksi produk tanpa merk,yang mana pasarnya merupakan pasar bisnis(perusahaan) yang membeli tidak untuk dikonsumsi tapi untuk dijual kembali, yang mana sebagian besar sudah memiliki pelanggan tetap, sehingga produktivitas mereka tergantung pada besarnya modal kerja yang ada,pelanggan siap membeli dalam jumlah berapapun selama kualitas produk memenuhi criteria yang telah ditentukan, hal ini mungkin terjadi karena produk bordir produksinya masih terbatas.

Banyaknya waktu yang tersedia disini menentukan produktivitas dari tenaga kerja perempuan yang tidak menjadikan usaha bordir sebagai mata pencaharian pokok,yaitu mereka yang bekerja karena hoby saja, biasanya mereka tidak merupakan pekerja tetap..

Tingkat kebutuhan hidup memaksa pekerja perempuan untuk meningkatkan produktivitas mereka .Pada saat-saat tertentu ketika kebutuhan hidup menekan seperti mau ada hajjat seperti Hari raya, mau tahun ajaran baru,dan peristiwa-peristiwa khusus yang membutuhkan uang relative banyak,maka produktrivitas kerja meningkat drastis, dikarenakan mereka ingin memenuhi kebutuhan tersebut.

5.3. Permasalahan yang dihadapi tenaga kerja perempuan pada industri bordir di Sidoarjo .

Banyak permasalahan yang dihadapi tenaga kerja perempuan pada industri bordir, mulai dari rendahnya tingkat upah , tidak dibayar gaji selama mereka cuti, pendidikan formal yang rendah serta status pekerja tidak tetap. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan dana dari perusahaan (Pemilik usaha) sehingga volume produksi pun terpaksa dikurangi, dengan terbatasnya volume produksi maka otomatis akan mengurangi produktivitas tenaga kerja perempuan yang dampak akhirnya adalah rendahnya tingkat pendapatan mereka. Rendahnya kemampuan desain produk juga menjadi keterbatasan dari tenaga kerja perempuan pada industri border ini, desain yang monoton membuat kejenuhan pekerja dan permintaan akan border menjadi turun

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1, Sebagian besar pekerja perempuan pada industri border berpendidikan rendah hal ini dapat terlihat hanya 20 % pekerja perempuan yang tamat SMTA, Dilihat dari status perkawinan 88,3 % tenaga kerja perempuan berstatus kawin dan 75,5 % kawin muda, yang mana sebagian besar suami mereka bekerja sebagai petani. Penghasilan rata-rata perbulan dari pekerja perempuan masih rendah sebagian besar dibawah UMR, demikian mengenai cuti melahirkan mereka tidak mendapatkan hak penuh cuti melahirkan yang mana seharusnya mereka tetap digaji selama mereka cuti, tetapi mereka tidak diberikan gaji selama mereka cuti.. Sebagian besar pendapatan mereka (81,7%) digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan hanya 8,3 % yang digunakan untuk menabung hal ini menunjukkan begitu rendahnya tingkat kesejahteraan mereka. Adapun jika dilihat dari tujuan pekerja perempuan bekerja di bidang border 91,7 % untuk mata pencaharian, dan 66, % untuk Hobby.

2. Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan pada industri bordir Di Sidoarjo yaitu Modal kerja, tingkat kebutuhan hidup, permintaan pasar dan waktu.

3. Permasalahan yang dihadapi Tenaga kerja perempuan pada industri bordir adalah rendahnya tkt pendidikan, rendahnya tingkat penghasilan dan rendahnya modal yang dimiliki, serta rendahnya kemampuan manajemen khususnya manajemen keuangan

5.2. Saran

1. Bagi pekerja perempuan yang masuk dalam sentra industri berdasar hasil penelitian disarankan perlunya pelatihan manajemen keuangan (Khususnya pembuatan bantuan modal karena banyak investor mensyaratkan laporan keuangan sdalam pengajuan bantuan dana Disamping itu Perlu ada pelatihan penggunaan teknologi informasi bagi pekerja perempuan untuk membantu pemasaran dalam menghadapi era global

2. Perlunya peningkatan pendidikan bagi pekerja perempuan pada industri bordir secara umum (pada sentra industri ataupun pada industri Kecil menengah) ,diharapkan dengan tingginya pendidikan formal maupun nonformal seperti pelatihan desain border, diharapkan dengan tambahnya wawasan mereka dapat menciptakan ide-ide desain yang lebih menarik yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan akan border, sehingga akan meningkatkan penghasilan rata-rata perbulan mereka .

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonymous,1996, Gender , Kantor Menteri Peranan Wanita Jakarta
2. Arief Budiman ,1985, Pembagian kerja secara seksual, peran wanita dalam masyarakat, gramedia, Jakarta.
3. Arikunto.S 1992,Prosedur penelitian,Rineka cipta,Yogjakarta.
4. Ashar,1995 Dinamika tenaga kerja pedesaan ,dalam review hasil-hasil penelitian dalam rangka implementasi PIP Universitas Brawijaya Tahun 1991-1994, lembaga penelitian Brawijaya Malang.
5. Faisal Sanapiah,1999, Format-format penelitian social, Raja Grafindo persada, Jakarta.
6. Harsoyo,1998, Pelatihan teknik analisa gender – metode Harvard dan aplikasinya,Pusat Studi wanita UGM,Yogjakarta.
7. Harsuko,Riniwati 1998, Aspek Gender dalam sosiologi pedesaan,Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang.
8. Mary,Astuty,1998, Pengantar analisa Gender, Makalah pelatihan teknikanalisis gender. Pusat Studi Wanita UGM.Yogjakarta.
9. M Nazir,1988, Metode Penelitian,Ghalia Indonesia Jakarta.
- 10.Retno,W,1998, Pelatihan teknik analisis Gender metode Longwe dan aplikasinya PSW, Universitas Brawijaya Malang
- 11.Saptari Retno, Konseptualisasi kerja perempuan suatu tinjauan , PSW UI,Jakarta.
- 12.Widaningrum,1998 Metode longwe dan aplikasinya. Pelatihan teknik analisis gender. Penataran metodologi penelitian kajian wanita berprespektif gender, Yogyakarta 7 – 13 september 1997. Direktorat pembinaan penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Gendral Pendidikan tinggi ,Yogjakarta.

KUESIONER

1. Nama :
2. Umur : tahun
3. Status pekerjaan : Tetap/tidak tetap
4. Pendidikan terakhir :
 1. Tdak tamat SD
 2. Tamat SD
 3. Tamat SMP
 4. Tamat SMA
 5. Tamat Akademi
5. Status Perkawinan : Kawin / tidak Kawin
Jika kawin, Umur berapa pertama kali menikah : Tahun dan apa pekerjaan suami
6. Berapa penghasilan rata-rata perbulan dari industri border : Rp.....
7. Apakah ada cuti melahirkan/ cuti haid.....
Kalau tidak bagaimana perlakuan perusahaan jika ada karyawan yang sedang haid atau melahirkan ?
8. Jam kerja pada industri border ini dari jam Sampai jam
9. Penghasilan dari industri border digunakan untuk
10. Tujuan bekerja :
11. Berapa jumlah tanggungan dalam keluarga
12. Tempat pekerjaan naik apa
13. Rumah yang ditempati : Milik sendiri/kontrak/orang tuas
14. Masalah apa yang dihadapi pada industri border
15. Faktor-faktor apa yang menentukan produktivitas (banyaknya kain yang dibordir).
16. Apakah Anda pemilik usaha/ hanya pekerja biasa
Kalau pemilik usaha apakah perusahaan anda telah menggunakan teknologi informasi, ? kalau belum apa alasannya .
Apakah anda membuat laporan keunagn secara periodic, kalau tidak apa alasannya ?